

Pelanggaran Jamu di tengah Wacana Herbalisasi

Listia Natadjaja¹, Faruk Tripoli², Bayu Wahyono³

Kajian Budaya dan Media, Fakultas Multidisiplin
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta- Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji jamu dari sudut pandang budaya. Jamu sebagai obat tradisional Indonesia yang dibuat dari bahan alami secara turun-temurun berdasarkan pengalaman mengalami marginalisasi dimana saat ini masyarakat lebih percaya kepada yang ilmiah. Banyak wacana yang beredar yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap jamu. Penelitian ini mengkaji wacana-wacana yang beredar tentang jamu khususnya yang dapat mengangkat citra jamu dan juga eksistensinya. Wacana-wacana besar terkait jamu antara lain wacana institusi, wacana medis, wacana ekonomi politik dan wacana kultural/historis yang pada umumnya dikonstruksi oleh negara, medis, pemilik modal, dan media memperlihatkan pertarungan jamu, yang di satu sisi menonjolkan kealamiahannya dan di sisi lain ingin menjadi seperti obat yang dikelola dengan teknologi modern yang terstandar dan melibatkan ilmu pengetahuan (sains). Muncul definisi baru terkait jamu yang ilmiah yaitu herbal. Ketika jamu yang alamiah dijadikan ilmiah maka terdapat pula konsekuensi yang berpotensi merugikan maupun menguntungkan pihak tertentu. Jangan sampai wacana yang ingin melanggengkan jamu justru dalam realitasnya akan memarjinalisasi jamu yang hanya bisa bertahan sebagai yang alamiah.

Kata kunci: Wacana, Jamu, Herbal

PENDAHULUAN

Jamu sebagai obat tradisional Indonesia yang dibuat dari bahan alami secara turun-temurun berdasarkan pengalaman mengalami marginalisasi dimana saat ini masyarakat lebih percaya kepada yang ilmiah. Banyak wacana yang beredar yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap jamu. Salah satu perjuangan merebut hati konsumen dilakukan dengan berbagai upaya diantaranya memperkuat wacana sehingga jamu lebih diterima dan dipercaya oleh khalayak luas. Disini peneliti melihat bahwa jamu mengalami resistensi. Resistensi ini berhubungan dengan kekuasaan. Seperti yang diungkapkan Foucault kekuasaan selalu hadir bersama dengan resistensi, resistensi pada kenyataannya adalah gambaran struktur fundamental dari kekuasaan: “Dimana ada kekuasaan, di situ ada resistensi, resistensi ini tidak pernah berada pada posisi luar dalam relasi kuasa (Foucault, 1990a: 95). Penelitian ini mengkaji wacana-wacana yang beredar tentang jamu yang sekiranya dapat mengangkat citra jamu dan juga eksistensinya. Diharapkan dengan analisis wacana ini dapat ditemukan apa sebenarnya yang menjadi wacana besar yang berpotensi sebagai peluang jamu sekaligus ancaman yang diterima begitu saja.

METODE

Data mengenai wacana diskursif diambil dari segala teks yang ada di luar desain, baik berupa dokumen-dokumen, sumber-sumber literatur, berita-berita surat kabar maupun yang

¹ Kandidat Doktor di Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan Dosen Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra, Surabaya- Indonesia.

² Profesor Fakultas Ilmu Budaya dan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

³ Dosen Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

berkaitan dengan jamu atau obat tradisional dan herbal dan tidak dibatasi oleh media tertentu. Sebagaimana dinyatakan Foucault, penelitian “arkeologi” yang membentuk dasar dari analisis genealogi fokus pada apa yang dikatakan oleh dokumen historis, daripada berspekulasi pada apa yang tidak dikatakan (Foucault, 1972: 25).

Data yang ditemukan dari tahun 2009 sampai tahun 2013 dianalisis menggunakan teori Foucault khususnya *the order of discourse* dan *power/ knowledge* sebagai bagian dari kekuasaan. Dalam *discourse* terdapat persyaratan metodologi tertentu yang dinyatakan secara tidak langsung. Pertama-tama adalah prinsip pembalikan (*reversal*), kedua prinsip keadaan yang terputus (*discontinuity*), prinsip kekhususan (*specificity*) dan aturan keempat adalah ekterioritas (*exteriority*) (Foucault, 1981: 67).

HASIL

Terdapat empat wacana besar terkait jamu yang dikonstruksi oleh negara, medis, pemilik modal, dan media yaitu: wacana institusi, medis, ekonomi politik dan kultural/historis. Institusi untuk melegitimasi kekuasaan. Institusi dianggap mempunyai kuasa/ pengetahuan tentang kebenaran. Berbagai wacana menyebutkan mengenai puskesmas jamu, rumah sakit jamu, rumah riset, jamu center menguatkan hadirnya institusi medis untuk mengolah jamu. Demikian pula ternyata legitimasi tidak hanya cukup dihadirkan dari negara, tetapi ternyata negara juga membutuhkan legitimasi badan-badan internasional seperti WHO dan UNESCO. Selain institusi medis yang langsung berhubungan dengan kesehatan ternyata wacana jamu juga berkaitan dengan institusi pendidikan. Wacana institusi tidak hanya terbatas pada institusi formal, terdapat pula berbagai institusi informal yang berusaha mengangkat derajat jamu, seperti roemah jamoe dan kampung jamu.

Wacana institusi ternyata tidak lepas dari kuasa/ pengetahuan medis. Saat ini lebih banyak wacana yang beredar yang menginginkan agar jamu dapat diterima dalam dunia medis, khususnya oleh otoritas medis dengan melalui jalur edukasi. Penggunaan jamu oleh medis ternyata membuat prosedur-prosedur pemeriksaan dan penggunaan jamu disamakan dengan obat, mulai dari protokol pemeriksaan yang sama seperti dokter, ditakar, diresepkan. Pemeriksaan tubuh memfasilitasi beroperasinya kekuasaan mendisiplinkan dengan mengobjektifikasi subjek melalui observasi. Pemeriksaan adalah suatu tata cara objektifikasi” (Foucault, 1979: 187). Jamu ternyata tidak dapat serta-merta diterima oleh medis, perlu adanya saintifikasi. Meskipun medis telah mengakui sifat alamiah jamu tetapi jamu harus ilmiah agar bisa mendapatkan kepercayaan dan diakui oleh otoritas medis. Berbagai wacana tentang usaha-usaha digulirkan seperti dilakukannya riset dan program saintifikasi yang tujuannya untuk mengangkat agar jamu bisa seperti obat yang aman, berkhasiat dan bermutu. Tetapi tidak semua wacana medis yang notabene berasal dari barat memihak pemakaian obat, ada pula wacana yang memihak jamu karena jamu bekerja secara alami dan tidak menimbulkan efek samping. Harga ternyata juga menjadi suatu wacana medis sebagai alasan alasan digunakannya jamu. Selain kebutuhan akan yang alami karena tidak semua penyakit butuh diobati, kondisi finansial pasien menjadi alasan memilih jamu, meskipun masih sebagai alternatif pilihan. Peneliti melihat bahwa wacana medis mengenai harga obat yang mahal ini masih diterima sebagai pilihan terakhir.

Jamu optimis sebagai produk yang dapat menyaingi obat yang selain bermain di pasar domestik, juga pasar internasional. Selain itu, jamu yang dikatakan memiliki nilai ekonomis diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan berbagai pihak. Persoalan bahan baku ternyata menjadi wacana yang menarik. Terdapat dua opini yang berbeda mengenai penggunaan bahan baku dalam negeri antara pengusaha jamu dan kosmetika bahwa bahan baku 90% ke atas adalah produksi dalam negeri, tetapi hal ini berbeda dengan yang diutarakan oleh aparaturnegera, dimana bahan baku sebagian besar masih impor. Pertarungan wacana akan bahan baku tersebut menunjukkan adanya kepentingan yang berbeda antara pemilik modal

dan negara. Sainifikasi jamu tidak hanya berkaitan dengan persoalan kesehatan tetapi digunakan untuk meningkatkan penjualan dan membuka pasar baru.

Dari berbagai data yang peneliti temukan, jamu tidak bisa lepas dari wacana kultural/ historis. Wacana-wacana jamu terkait kultural/ historis dibicarakan mulai dari orang tua dan anak muda, pejabat dan masyarakat biasa. Melalui wacana kultural/ historis, individu seolah belajar dari pengalamannya dan secara kreatif mengolah jamu sehingga berkesempatan menjadi lebih baik dan berpeluang untuk diminati oleh segmen yang lebih muda dan lebih luas. Wacana kultural/ historis menyebutkan selain menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia, jamu mempunyai peluang untuk masuk ke warisan budaya dunia yang tidak kalah dengan negara-negara lain yang telah lebih dahulu menggunakan jamu sebagai pilihan pengobatan. Peneliti melihat bahwa wacana kultural/ historis adalah wacana yang berbeda yang bisa menjadi salah satu kekuatan jamu yang tidak dimiliki oleh produk lain khususnya obat dan herbal.

PEMBAHASAN

Wacana-wacana di atas khususnya wacana institusi, medis dan ekonomi politik memperlihatkan pertarungan antara jamu, yang di satu sisi menonjolkan kealamiahannya dan di sisi lain ingin menjadi seperti obat yang dikelola dengan teknologi modern yang terstandar dan melibatkan ilmu pengetahuan (sains). Jamu yang alamiah seolah harus menjadi ilmiah dengan menggunakan teknologi, diproduksi dengan mesin, diawasi sehingga teruji, terstandar dan tersainifikasi mempunyai bukti ilmiah. Munculah definisi baru terkait jamu yang ilmiah yaitu herbal.

Ketika jamu yang alamiah dijadikan ilmiah maka terdapat pula konsekuensi yang berpotensi merugikan maupun menguntungkan pihak tertentu. Pihak yang diuntungkan adalah pemilik modal yang mempunyai cukup kapital untuk memenuhi standar ilmiah jamu, belum lagi ketika jamu dapat diekspor karena telah tersainifikasi. Penggunaan mesin yang cepat dan praktis tentunya hanya bisa dilakukan oleh industri yang lebih besar. Negara tentu saja turut diuntungkan dengan berbagai kebijakan yang berfokus pada saintifikasi maupun standarisasi dan perijinan yang biayanya tidak sedikit. Tidak ketinggalan institusi medis dengan berbagai penelitian, uji coba akan menghasilkan jamu dengan biaya yang lebih mahal. Tidak disadari, lambat laun posisi jamu mulai terancam, dimulai dari cara-cara tradisional pembuatan jamu yang ditinggalkan sampai kepada konsumsi yang serba instan dan praktis.

Jamu tidak cukup bertahan dengan wacana kultural/ historis meskipun wacana tersebut berbeda dan bisa menjadi salah satu kekuatan jamu. Diperlukan kebijakan negara dalam hal pemanfaatan bahan baku, harga yang memihak masyarakat kecil, sehingga jamu masih terjangkau sebagai pilihan pengobatan. Dibutuhkan tempat yang mewadahi keberadaan jamu seperti kampung jamu, pasar jamu, desa atau dusun jamu dan lain-lain yang dapat meningkatkan sirkulasi pemanfaatan jamu. Tidak ketinggalan pentingnya dukungan pemilik modal untuk mengangkat harkat martabat penjual jamu, mendukung pelestarian cara tradisional pembuatan jamu guna melanggengkan produksi, distribusi dan konsumsi jamu yang alami dan bukan hanya berpihak pada yang ilmiah.

KESIMPULAN

Jamu berjuang untuk merebut posisinya, meskipun tidak mudah karena melalui serangkaian prosedur, pengujian dan birokrasi akhirnya menjadikan jamu dapat tetap optimis untuk dipercaya lagi menjadi suatu pilihan pengobatan yang sehat. Kepercayaan masyarakat akan yang ilmiah membuat ilmu pengetahuan medislah yang saat ini diterima sebagai wacana yang paling logis. Kondisi ini tidak hanya membuat jamu terepresi tetapi ternyata jamu mampu secara terus-menerus bernegosiasi berjuang untuk diakui. Ketika teknologi baru yang lebih modern, praktis, teruji dan terstandar menjadikan jamu yang alami menjadi ilmiah,

maka hadirlah herbal. Sayangnya, dibalik perubahan selalu ada konsekuensi, ada pihak yang diuntungkan tetapi tidak sedikit yang dirugikan. Jangan sampai wacana yang ingin melanggengkan jamu justru dalam realitasnya akan memarjinalisasi jamu yang hanya bisa bertahan sebagai yang alamiah. Bagaimanapun jamu yang dipercaya sebagai warisan budaya harus tetap dipertahankan, tidak hanya sebagai kekayaan kultural/ historis tetapi juga sebagai sistem pengobatan yang memihak dan memberdayakan masyarakat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Foucault, M., 1972, *The Archaeology of Knowledge*, (trans. A. M. Sheridan Smith), London: Routledge.

Foucault, M., 1979, *Discipline and Punish: The Birth of Prison*, Alan Sheridan (trans.), New York: Vintage.

Foucault, M., 1981, *The Order of Discourse*. Robert Young (ed.), Boston, London and Henley: Routledge & Kegan Paul.

Sumber Wacana

Ine, 2009, Dokter Didorong Manfaatkan Jamu, Kompas (internet), < <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/12/09/06322635/Dokter.Didorong.Manfaatkan.Jamu>> (diakses 20 Mei 2012).

Kontan. 2010, Depkes Akan Sertifikasi Jamu sebagai Obat Resep, Kompas (internet), <<http://kesehatan.kompas.com/read/2010/01/06/16342667/Depkes.Akan.Sertifikasi.Jamu.sebagai.Obat.Resep>> (27 Januari 2011).

Ine/Ilo, 2010, Depkes: Jamu Perlu Disaintifikasi, Kompas (internet), <<http://kesehatan.kompas.com/read/2010/01/07/05263664/Depkes:.Jamu.Perlu.Disaintifikasi>> (diakses 26 Januari 2011).

Sari, D., 2010, Pengobatan Jamu Segera Hadir di 12 Rumah Sakit, Tempo (internet), <<http://www.tempo.co/read/news/2010/09/03/078276312/Pengobatan-Jamu-Segera-Hadir-di-12-Rumah-Sakit>> (diakses 20 Mei 2012).

Manggiasih, B., 2011, Jamu itu Masuk Istana, Boediono Minum Dua, Tempo (internet), <<http://www.tempo.co/read/news/2011/04/25/078330022/Jamu-itu-Masuk-Istanai-Boediono-Minum-Dua>> (diakses 21 Mei 2012).

Candra, A., 2011, Akan Hadir, Puskesmas Khusus Jamu, <<http://travel.kompas.com/read/2011/08/17/09050513/Akan.Hadir.Puskesmas.Khusus.Jamu>> (diakses 21 Mei 2012).

Rosita, M., 2011, Pasar jamu luar negeri selalu bugar lagi segar, <<http://industri.kontan.co.id/news/pasar-jamu-luar-negeri-selalu-bugar-lagi-segar-1>> (diakses 21 Mei 2012).

Candra, A., 2011, Dokter Dilatih Gunakan Obat Tradisional, <<http://travel.kompas.com/read/2011/10/31/1105190/Dokter.Dilatih.Gunakan.Obat.Tradisional>> (diakses 20 Juni 2013).

- Candra, A., 2011, Pengobatan Tradisional Masuk Kurikulum Kedokteran, <<http://travel.kompas.com/read/2011/11/16/15491270/Pengobatan.Tradisional.Masuk.Kurikulum.Kedokteran>> (diakses 20 Februari 2013).
- Trip, 2012, Situs Time Mengulas Jamu, Tempo (internet) <<http://www.tempo.co/read/news/2012/03/01/061387342/Situs-Time-Mengulas-Jamu>> (diakses 18 Maret 2013).
- Suryanis, A, 2012, Nilai Penjualan Jamu Mencapai Rp 13 Triliun, Tempo (internet) <<http://www.tempo.co/read/news/2012/06/12/090410043/Nilai-Penjualan-Jamu-Mencapai-Rp-13-Triliun>> (diakses 18 Maret 2013).
- Primartantyo, U., 2012, Mencari Ratu Jamu Gendong, Tempo (internet) <<http://www.tempo.co/read/news/2012/09/10/058428458/Mencari-Ratu-Jamu-Gendong>> (diakses 18 November 2013)
- Aulia, R., 2012, Bahan Baku Jamu 90 Persen dari Dalam Negeri , Tempo (internet) <<http://www.tempo.co/read/news/2012/11/22/090443510/Bahan-Baku-Jamu-90-Persen-dari-Dalam-Negeri>> (diakses 18 Maret 2013).
- Lis, 2012, Melirik Jamu sebagai Warisan Budaya Dunia. Kompas, 1 Desember, hal 43.
- Primartantyo, U., 2013, Jamu Diusulkan Jadi Warisan Budaya Dunia, Tempo (internet) <<http://www.tempo.co/read/news/2013/01/27/058457166/Jamu-Diusulkan-Jadi-Warisan-Budaya-Dunia>> (diakses 18 November 2013).
- Primartantyo, U., 2013, Pengobatan Jamu Diusulkan Menjadi Mata Kuliah, Tempo (internet) <<http://www.tempo.co/read/news/2013/01/31/079458294/Pengobatan-Jamu-Diusulkan-Menjadi-Mata-Kuliah>> (diakses 18 November 2013).
- Primartantyo, U., 2013, Rumah Riset Jamu Teliti Obat Kanker, Tempo (internet) <<http://www.tempo.co/read/news/2013/01/31/060458256/Rumah-Riset-Jamu-Teliti-Obat-Kanker>> (diakses 18 November 2013).
- Kusuma, M. & Sartono, F., 2013, Jamu untuk Rakyat, Omzetnya Mencapai Rp 13 Triliun. Kompas, 14 Juli, hal 1 & 11.
- Kusuma, M. & Sartono, F., 2013, Sudah Lama Tidak Menjamu, Kompas, 14 Juli, hal 13.
- Rofiuddin, 2013, Festival Jamu Internasional Digelar di Semarang, Tempo (internet) <<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/02/058509551/Festival-Jamu-Internasional-Digelar-di-Semarang>> (diakses 5 Januari 2014).
- Suianto, F.D., 2013, Jamu *Made in* Semarang Terbang Hingga ke Eropa dan Amerika, <<http://finance.detik.com/read/2014/01/04/153238/2458287/1036/jamu-made-in-semarang-terbang-hingga-ke-eropa-dan-amerika>> (diakses 5 Januari 2014).